

HUBUNGAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PERILAKU PENYEBARAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL SISWA

Farda Afrina¹, Ainul Yaqin², Saifuddin³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit

Email: afrinafarda@gmail.com¹

Abstrak

Pemahaman terhadap materi PAI yang diajarkan di sekolah penting bagi siswa karena melalui pemahaman itu akan muda bagi siswa untuk menerapkan ilmu kedalam kegiatan sehari. Sehingga perilakunya akan berubah kearah yang lebih baik. Namun, kecanggihan teknologi tidak dipungkiri cukup mempengaruhi perilaku seseorang. Efek negatif dari kemajuan teknologi ini adalah terjadi penyimpangan dalam dunia sosial media yakni penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Penyebaran Hoaks di Media Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngoro. Hal tersebut terlihat pada hasil korelasi sebesar 0,399 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga $0,002 < 0,05$, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Interpretasi hasil hitung korelasi menunjukkan bahwa nilai 0,399 berada pada 0,200 - 0,400 yang berarti korelasi antar variabel X dan variabel Y adalah rendah..

Kata kunci: Pemahaman, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Penyebaran Hoax, Media Sosial

Abstract

Understanding of PAI material taught in schools is important for students because through that understanding it will be young for students to apply knowledge into daily activities. So that his behavior will change for the better. However, technological sophistication is undeniable enough to influence a person's behavior. The negative effect of this technological advancement is that there are deviations in the world of social media, namely the spread of hoaxes. This study uses quantitative research with a correlation approach to determine the level of relationship between two variables. The results of this study found that there was a significant relationship with the direction of a positive relationship between the understanding of Islamic religious education on the behavior of spreading hoaxes on social media for eighth grade students of SMPN 2 Ngoro. This can be seen in the correlation results of 0.399 with a significant value of 0.002 with a significant level of 0.05 so $0.002 < 0.05$, thus H_a is accepted and H_o is rejected. The interpretation of the correlation calculation results shows that the value of 0.399 is at 0.200 - 0.400, which means that the correlation between X and Y variables is low.

Keywords: Understanding, Islamic Religious Education, Hoax Spreading Behavior, Social Media

PENDAHULUAN

Agama Islam datang dari wahyu yang turun langsung dari tuhan kita yakni Allah SWT. Ajaran agama Islam berisi tentang ajaran yang menjadi pedoman tentang tata cara kehidupan manusia mengenai segala aspek kehidupannya.¹ Pada hakikatnya ajaran agama Islam tidak pernah menuntun umatnya untuk menuju kesesatan. Maka dari itu ajaran agama Islam digunakan oleh manusia sebagai benteng untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ada didalam kehidupan yang dijalaninya. Tidak hanya orang dewasa, bagi seorang pelajar atau siswa pun perlu kiranya mendapat hal yang sama, mereka secara langsung harus mendapatkan pelajaran yang berisi nilai-nilai agama yakni mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Di dalam UU No.55 tahun 2007 dituliskan bahwa didalam melaksanakan pembelajaran di SMP haruslah diajarkan materi-materi yang bertemakan Pendidikan agama Islam, dengan harapan siswam dapat “mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran atau nilai terkait agama Islam tidak hanya di lingkungan keluarga tapi juga ketika terjun di masyarakat serta menggunakan ilmu yang telah dipahami untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya”.² Materi PAI diajarkan di sekolah-sekolah menduduki kursi utama dalam membentuk suatu kepribadian atau watak peserta didik untuk terciptanya generasi bermoral, terampil, cerdas, dan tentunya memiliki akhlak luhur. Pendidikan agama Islam dapat dikategorikan sebagai pendidikan individu dan masyarakat,³ hal ini dikarenakan luasnya aspek atau bidang yang terangkum dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diperlukan guna menciptakan kesejahteraan hidup baik individu maupun kelompok.

Siswa penting untuk mengerti berbagai materi dari pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dikarenakan dengan bermodal pemahaman materi agama Islam mereka akan dipermudah tatkala mereka mempelajari, mengerti, dan menerapkan ilmu yang didapat dengan benar, maka secara tidak langsung perilaku dan perbuatan yang mereka lakukan bisa teratur serta terkendali sesuai dengan pemahaman yang telah mereka dapatkan di sekolah.⁴

Namun, kecanggihan teknologi telah mendominasi hampir seluruh belahan dunia, yang didalamnya termasuk Indonesia. Kecanggihan teknologi ini dapat memebwa efek positif dan sekaigus efek negatif. Bentuk dari efek negatif itu adalah banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang terjadi baik secara langsung maupun pada media digital. Penyimpangan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun, anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun. Salah satu bentuk dari penyimpangan tersebut adalah perilaku menyebarkan berita hoaks. Hoaks merupakan sebuah kebohongan yang pada umumnya dibuat untuk menipu dan menghibur. Seringkali tipuan-tipuan yang dibuat merupakan sebuah parodi dari topik atau fenomena yang patut diberitakan.

Gejala-gejala penyebaran hoaks ini muncul dikarenakan adanya kebebasan dalam menciptakan sebuah informasi. Para pengguna internet, media sosial lebih khususnya, mereka dapat dengan mudah menciptakan dan membuat informasi yang sesuai dengan

1 Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan System dan Proses*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2016), hal.43

2 Undang-undang Nomor 55 Tahun 2007, Pndidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2, ayat (2)

3 Mukhlisin, Ismiatul Faizah, “*Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang*”, vol. 1, No. 2, (Jombang: UNIPDU, Desember 2017), hal.210

4 Ibid..211

keinginan mereka, baik untuk keinginan pribadi, kelompok, politik, dan lain sebagainya. Namun dalam menggunakan hak penciptaan informasi tersebut, seringkali tidak dilandasi dan dilatarbelakangi dengan tanggung jawab atas informasi yang telah dibuat. Hoaks ini dibuat oleh orang pintar dan paham bagaimana cara membuat dan mengkreasikan konten, mereka membuat seolah-olah konten dan informasi yang disajikan adalah kebenaran dan berlandaskan fakta, setelah diciptakan, informasi hoaks ini juga disebar oleh orang pintar, artian pintar disini adalah orang yang mampu menggunakan sebuah media untuk menyebarkan suatu informasi. Namun kemampuan yang dimiliki orang tersebut tidak dibarengi dengan niat yang baik, kemampuan tersebut disalah gunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, misal untuk menjatuhkan satu pihak tertentu, membuat sebuah sensasi, atau yang lebih parah lagi informasi hoaks digunakan sebagai ajang mendapatkan keuntungan. “hoaks dibuat orang pintar namun jahat, serta disebar luaskan oleh orang baik namun bodoh”.⁵

Di Indonesia fenomena hoaks mulai ramai dibicarakan saat pilihan kepala daerah tahun 2012 di DKI Jakarta dan pada pemilihan presiden tahun 2014. Tidak hanya itu, saat terjadi bencana gempa bumi di Bulukumba, Sulawesi selatan. Remaja berumur 15 tahun yang berstatus pelajar dengan inisial IA ditangkap oleh polisi dan dinyatakan sebagai tersangka kasus penyebaran informasi hoaks. Pelaku menyebarkan informasi hoaks di akun media sosial facebook miliknya pada hari selasa, tanggal 2 oktober 2018. Isi dari berita yang disebar adalah himbuan kepada warga Sulawesi agar tidak tidur terlalu nyenyak dikarenakan bendungan bili-bili retak dikarenakan efek dari gempa. Dengan menyebarnya hoaks tersebut warga menjadi panik dan resah untuk tetap tinggal dan bermalam dirumanya. Mereka memilih untuk mengungsi dan meninggalkan rumah mereka pada malam itu. Berdasarkan pengakuannya, pelaku IA menyebarkan informasi hoaks karena terpancing dengan informasi yang serupa dari teman-temannya. Tanpa melakukan *cross check* mencari tau kebenarannya, IA langsung saja menyebarkan informasi hoaks tersebut ke media sosialnya.⁶

Kasus penyebaran hoaks lainnya juga terjadi dengan sebab bencana yang sama seperti diatas. Polisi menangkap berinisial IS alias IC yang masih berusia 15 tahun dan berstatus pelajar, warga Dsn. Dumpu, Ds. Sangkala, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. Penyebar hoaks yang sudah ditetapkan menjadi tersangka menyebarkan kabar hoaks tersebut melalui akun media sosial facebook Icca I-Ica. Dalam postingan tersebut dia manuliskan “Yesss GEMPAKI BULUKUMBA Aminnnn”. Hal tersebut tentunya membuat resah dan panik warga yang bertempat tinggal disekitar bibir pantai. Menurut keterangan polisi pelaku tidak ditahan dengan alasan masih dibawa umur, namun pelaku didenda materil sebagai efek jera atas perbuatan yang dilakukan.⁷

Remaja dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun yang mendominasi penggunaan internet di Indonesia menjadi salah satu alasan dari ungkapan bahwa remaja rentan

5 Reza Jurnaliston, *hoaks diciptakan orang pintar, tapi jahat dan disebarluaskan orang baik, tapi bodoh*, (Kompas.com, 2018) <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/15/15374041/hoaks-diciptakan-orang-pintar-tapi-jahat-dan-disebarluaskan-orang-baik-tapi?page=all> diakses pada 2/5/2022 pukul 11:08

6 Tresno Setiadi, *remaja penyebar hoaks demo tolak ppkm darurat di tegal jadi tersangka*, (Kompas.com, 26 juli 2021) <https://regional.kompas.com/read/2021/07/26/185223478/3-remaja-penyebar-hoaks-demo-tolak-ppkm-darurat-di-tegal-jadi-tersangka?page=all>, diakses pada tanggal 2/5/2022 pukul 11:25

7 Hendra Cipto, *polisi tangkap anak penyebar kabar hoaks tsunami di bulukumba*, (Kompas.com, 9 oktober 2018) <https://regional.kompas.com/read/2018/10/09/20063531/polisi-tangkap-anak-penyebar-kabar-hoaks-tsunami-di-bulukumba>, diakses pada tanggal 2/5/2022 pukul 13:31

menjadi penyebar *hoax*. Remaja mudah sekali percaya pada informasi hoaks yang ada, karena pada masa remaja ini secara psikologis cenderung emosional, melakukan apapun dengan semangat yang membara-mbara. Setiap mendapatkan informasi, apalagi yang berbau-bau sensasional, remaja cenderung tanpa pikir panjang akan langsung menyebarkan informasi yang didapat ke orang lain. Tidak sedikit dari pelaku penyebaran informasi hoaks yang dapat ditangkap oleh polisi ternyata adalah remaja yang masih berstatus sebagai pelajar.⁸ Selain faktor psikologis, yang menyebabkan semakin maraknya informasi *hoax* di Indonesia, terutama di media sosial, adalah rendahnya literasi media, pemahaman pentingnya kejujuran penyebaran informasi, dan budaya baca sehingga ketika seseorang mendapatkan informasi mereka akan langsung menyebarkan tanpa membaca dan mencari tau kebenaran dari berita tersebut.

Hasil survey Masyarakat Telematika Indonesia terhadap tingkat penyebaran informasi *hoax* yaitu 44,30% masyarakat menerima informasi *hoax* setiap harinya dan 17,20% lebih dari 1 kali dalam sehari. Hasil survey juga menunjukkan bahwa saluran penyebaran berita *hoax* tertinggi adalah *social media* dengan presentase 92,40%, sedangkan 62,80% penyebaran *hoax* dilakukan melalui aplikasi *chatting* (whatsapp, line, telegram). Hal tersebut tentunya cukup memperhatikan karena pada kenyataannya penyebaran hoaks di Indonesia tergolong cukup tinggi.⁹

LANDASAN TEORI

1. Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Pemahaman adalah sebuah kosa kata yang berawal dari asal kata paham yang memiliki makna benar-benar mengetahui atau mengerti akan suatu hal.¹⁰ Orientasi pemahaman sangatlah luas, diantaranya adalah seorang individu yang memiliki sebuah kemampuan dalam menerima sebuah informasi dari suatu hal yang dipelajari, serta kemudian dapat menjabarkan dengan baik inti dari tulisan maupun bacaan dari suatu bentuk awal data (informasi) ke bentuk data (informasi) lain.¹¹ Dalam klasifikasi ilmiah Bloom, "kemampuan untuk memahami berada pada tingkat yang lebih penting daripada informasi. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa informasi tidak ditangani dengan alasan bahwa, untuk memahami, penting untuk terlebih dahulu menyadari atau mengetahuinya."¹²

Syafruddin Nurdin memaknai pemahaman sebagai kemampuan untuk menerjemakan, menginterpretasi, mengekstrapolasi (mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat), dan menghubungkannya di atas fakta atau konsep.¹³

8 Lusiana Kusana, *remaja rentan jadi penyebar berita hoaks*, (Kompas.com, 22 september 2017) <https://pemilu.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebarkan-berita-hoax>, diakses pada 2/5/2022 pukul 11:58

9 Masyarakat Telematika Indonesia, *HASIL SURVEY TENTANG WABAH HOAX NASIONAL*, (Jakarta: 13 februari 2017), hal. 18.

10Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

11W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 150-151.

12 Nana Sujdana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 24

13 Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 105.

Dalam buku evaluasi pendidikan, Daryanto membagi kemampuan pemahaman kedalam tiga tingkatan yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*), yaitu tidak hanya dapat merubah satu bahasa kebahasa lainnya, tapi juga dapat merupah konsep yang masih abstrak atau belum jelas menjadi suatu konsep yang berbentuk atau simbolik sehingga dapat memudahkan individu lain ketika mempelajarinya.
- b. Mengekstrapolasi (*eksprolation*), yaitu kemampuan eksplorasi yang memegang kedudukan lebih tinggi dari sekedar menerjemahkan dan menafsirkan.
- c. Menginterpretasi (*interpretation*), adalah sebuah skill yang menunjukkan bahwa seorang individu mampu mengenal hal baru serta dapat memahaminya.¹⁴

Pendapat Ngalim Purwanto menyatakan bahwa tingkat atau strata dalam pemahaman perlu memahami sebuah konsep atau sebuah situasi, dan hal ini juga menyasar kepada fakta apa yang diketahui.¹⁵ Dari beberapa paparan diatas dapat dipahami bahwa tolak ukur pemahaman adalah dengan mengetahui bahwa seorang individu mampu dalam menjelaskan, menafsirkan, mempraktekkan, serta memperluas, menganalisa, serta mampu menulisnya kembali, mengklasifikasikan, juga mampu memberi contoh. Dalam penelitian ini, pemahaman yang dimaksud adalah tingkat kesanggupan pelajar dalam menangkap informasi atau memahami materi tentang PAI selama berstatus pendidikan di sekolah. Tingkat pemahaman siswa dapat dilihat dari kumulatif nilai yang didapat selama masa pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam.

Abd Rahman Shaleh menyatakan bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan segala macam bentuk usaha-usaha yang diperuntukkan kepada pembentukan atau mendidik kepribadian pelajar atau peserta didik yang berkesinambungan atau relevan dengan ajaran pada agama Islam.

Disimpulkan mengenai pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam ini yaitu individu yang bisa mengerti arti dari konsep dari ajaran atau nilai agama Islam, sehingga ajaran atau konsep agama Islam tersebut dapat marasuk kedalam jiwa, melekat menjadi bagain yang terikat dan tak terlepas dalam dirinya, dimana ajaran-ajaran agama Islam tersebut benar-benar difahami dan dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidupnya, menjadi pengontrol bagi pemikiran dan perbuatan yang dilakukan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum ialah bisa meningkatkan kualitas keimanan, tingkat pemahaman, penghayataan, serta pengamalam individu muslim yang beriman, memiliki akhlak yang luhur, serta mampu menyerahkan dirinya kepada Allah, serta berinteraksi dengan positif dengan keluarganya, dan pada masyarakat dimana dia tinggal, serta terhadap Negara dan bangsa.

Melihat berbagai tujuan dari pendidikan Islam kita membagi menjadi beberapa aspek tujuan dari pendidikan agama Islam diajarkan adalah sebagai berikut:

- a. Aspek keimanan pelajar terhadap ajaran atau nilai agama Islam.
- b. Aspek penalaran atau pemahaman
- c. Aspek pemjiwaan atau pengalaman batiniah yang dirasakan para pelajar tatkala menunaikan nilai atau ajaran agama Islam.
- d. Aspek pengamalan, dalam aspek ini berisi tentang bagaimana pemahaman yang telah diperoleh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mampu memunculkan

14 Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta. 2010) cet.6, hal. 106.

15 Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44

sebuah semangat dalam diri agar senantiasa mengamalkan serta berusaha mematuhi setiap ajaran agama Islam didalam kehidupannya.¹⁶

Mata pelajaran PAI yang diajarkan ditingkat SMP (sekolah menengah pertama) memiliki fungsi atau kegunaan yaitu:¹⁷ 1) Penanaman nilai, 2) Pengembangan 3) Penyesuaian mental, 4) Perbaikan, 5) Pencegahan, 6) Pengajaran, 7) Penyaluran.

PAI memiliki ruang lingkup yang sangatlah luas untuk dijabarkan. Didalamnya bukan hanya menjelaskan tentang cara dalam beribadah kepada tuhan, akan tetapi juga tersemat didalamnya penjelasan atau aturan-aturan untuk menjalani kehidupan, bermuamalah, dan lain sebagainya. Ruang lingkup PAI berisi empat hal pokok yakni harus terdapat keselarasan, keserasian, serta keseimbangan diantara:

- a. Interaksi atau simbiosis antara manusia dengan tuhan Allah SWT
- b. Interaksi atau simbiosis antar sesama manusia ciptaan Allah
- c. Interaksi idividu dengan dirinya sendiri
- d. Interaksi atau simbiosis dengan segala sesuatu pada lingkungannya¹⁸

2. Perilaku Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Menurut KBBI, hoaks dalam artian yang sederhana adalah sebuah berita bohong. Jenis- jenis hoaks ada berbagai macam. Menurut Claire Waldre hoaks dapat diklasifikasikan menjadi 7, antara lain:¹⁹

a. *Satire* (parodi)

Merupakan sebuah konten yang memang dibuat dengan tujuan untuk menyindir individu lain atau kelompok tertentu. Konten dikemas dengan unsur parodi. *Satire* ini pada dasarnya tidak mengandung niat jahat, tetapi dapat mengecoh. Secara umum, satire dibuat sebagai bentuk kritik terhadap isu yang sedang hangat.

b. *False connection*

Ciri paling jelas dari konten *false connection* adalah antara judul dan isi berita tidak ada kesesuaian. Konten semacam ini biasanya digunakan hanya untuk mendapatkan profit dan publikasi.

c. *Misleading content* (konten menyesatkan)

Misleading adalah sebuah konten yang dibuat dengan plintiran atau dikreasikan dengan tidak berdasar dengan fakta yang ada. Konten jenis ini dibuat secara sengaja dengan harapan masyarakat akan terkecoh dan tergiring opininya kearah yang diinginkan oleh pembuat konten.

d. *False context*

False context berisi foto, video, bahkan pertantaaan yang suda pernah terjadi di tempat tertentu, namun dituliskan kembali dengan konteks yang tidak sesuai dengan kebenaran yang ada pada saat ini.

e. *Imposter content* (konten tiruan)

Imposter content adalah konten yang dibuat dengan mengambil pernyataan dari tokoh terkenal dan berpengaruh dan kemudian menyebarkannya atas nama pribadi.

f. *Fabricated content* (content palsu)

16 Muhaimin, *paradigma pendidikan islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet.2, hal. 78.

17 Majid Nurcholis, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 134.

18 Masdwiyanto, *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, 2018, (<https://masdwiyanto.files.wordpress.com/2011/03/buku-standar-isi-smp.pdf>)

19 Claire Waldre, *Fake news. It's complicated*, 2017 (klaisifikasi hoaks)<https://firstdraftnews.org/articles/fake-news-complicated/>

Fabricated content dapat dikatakan merupakan konten palsu yang paling berbahaya. Konten jenis ini dibuat dengan keseluruhan isi berupa kebohongan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Contoh dari konten ini seperti informasi lowongan kerja palsu dan lain-lain

g. *Manipulated content* (konten manipulasi)

Konten ini dibuat untuk mengecoh publik atas berita atau informasi yang disampaikan dalam surat kabar dengan cara mengeditnya. Konten yang berisi manipulasi data editan dari berita dan informasi yang sudah diterbitkan oleh media-media besar dan juga berpengaruh.

Menurut Harley ada beberapa cara untuk mengidentifikasi berita atau informasi hoaks. Salah satunya adalah dilihat dari karakteristik berita hoaks sebagai berikut:²⁰

- a. Hoaks memiliki karakteristik pesan berantai. Biasanya disertai dengan kalimat “sampaikan pesan ini ke semua kontak di hp anda, jika tidak, anda akan mendapatkan kesialan”.
- b. Hoaks tidak dilengkapi dengan tanggal pasti kejadian perkara. Biasanya hanya dicantumkan diksi yang menyatakan waktu seperti “kemarin”, “satu tahun lagi”.
- c. Tidak tercantum tokoh atau badan lembaga yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber informasi.

Dalam kegiatan penyebaran informasi terjadi penyampaian pesan atau informasi dari komunikator terhadap komunikan. Pesan yang telah disampaikan bisa berupa suatu informasi baru maupun informasi yang sudah beredar di masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan bagi proses komunikasi, dimana individu tak lagi hanya sebagai users, melainkan dapat menjadi produser hingga distributor. Salah satu karakter media sosial adalah sharing atau dapat dikatakan sebagai proses penyebaran informasi. Pada dasarnya menyebarkan informasi merupakan salah satu manfaat dari penggunaan media sosial. Banyak platform media sosial yang menggabungkan fitur instant messaging agar pengguna dapat bertukar informasi melalui obrolan. Misalnya facebook dengan fitur messenger-nya, instagram dengan fitur live video, dan sebagainya.

Kekuatan daripada media sosial memberikan dampak pada perilaku penggunaannya, oleh karena itu, etika dan norma sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan penyebaran informasi. Rachman mengatakan bahwa terdapat beberapa unsur yang harus dipertimbangkan dalam menyebarkan informasi, diantaranya konten, perangkat dan media serta nilai, norma dan keyakinan dalam menyebarkan informasi.²¹ Berdasarkan model penyebaran informasi *The Dissemination and Utilization Process*, Pertiwi mengemukakan bahwa terdapat 5 unsur yang harus diperhatikan dalam menyebarkan informasi, yaitu:²²

- a. *Source*, berkaitan dengan aspek sumber pada informasi yang akan disebarkan. Sumber informasi harus jelas dan kredibel atau dapat dipercaya.

20 Harley, *Common Hoaxes and Chain Letters*, (San Diego: ESET, LLC, 2008) [https://www.welivesecurity.com/wp-content/uploads/200x/white_papers/CommonHoaxes+ChainLetters\(May2008\).pdf](https://www.welivesecurity.com/wp-content/uploads/200x/white_papers/CommonHoaxes+ChainLetters(May2008).pdf)

21 Margareta Aulia Rahman, *nilai, norma dan keyakinan remaja dalam menyebarkan Informasi sehari-hari di media sosial*, (JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 4 No. 1, 2019), hal. 75-76.

22 Mega Pertiwi, and A. O. Dewi, *peran website central java tourism sebagai media penyebaran informasi*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, vol. 5, no. 4, pp. 351-360, Oct. 2016. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15482>)

- b. *Content*, berkaitan dengan aspek informasi yang akan disebar. Informasi harus efektif, struktur informasi harus lengkap dan tersusun secara jelas agar mudah dipahami oleh pengguna.
- c. *Medium*, berkaitan dengan aspek media yang biasanya dipergunakan sebagai alat menyebarkan suatu informasi. Suatu media hendaknya mudah dan terjangkau oleh pengguna informasi.
- d. *Context*, berkaitan dengan aspek konteks/tema informasi. Tema informasi harus jelas, sehingga pengguna informasi bisa mengetahui dengan cepat mengenai apa isi informasi tersebut.
- e. *User*, berkaitan dengan aspek pengguna informasi. Informasi yang disebar harus memiliki daya tarik dan kepentingan bagi kedua belah pihak.

Perilaku menyebarkan informasi atau berita hoaks adalah sebuah perbuatan yang termasuk kedalam *cybercrime*, dimana pelaku melakukan tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan biasanya tidak selaras dengan aturan yang seharusnya diperhatikan saat berada dunia maya (sosial media). Hukuman bagi pelaku pelanggaran penyebaran hoaks diatur dalam UU pasal 28 ayat 2 no. 11 tahun 2008 mengenai ITE (informasi dan transaksi elektronik). Aturan hukum ini menjelaskan bahwa menyebarkan hoaks merupakan perbuatan yang menyimpan dan dapat berakibat buruk kepada orang lain, sehingga bagi pelaku baik sengaja atau tidak melakukan penyebaran hoaks maka akan diberikan sanksi atas perbuatan yang dilakukan.

Dalam ajaran agama, perilaku menyebarkan informasi hoaks adalah perilaku yang tidak terpuji, karena hal tersebut bertentangan dengan suatu nilai-nilai dan juga ajaran agama yang senantiasa menuntun agar manusia memiliki akhlak yang mulia dalam menjalankan hidupnya.²³

3. Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Pemahaman Pendidikan Agama Islam yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang guna dapat memahami suatu ajaran dan juga nilai yang terkandung dalam pendidikan agama islam, sehingga ajaran dan nilai tersebut dapat benar-benar masuk kedalam jiwa, menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya, dimana ajaran tersebut benar-benar difahami dan dijadikan sebagai pedoman dan pandangan, sebagai pengontrol tingkah laku dalam kehidupan pribadi, dalam bermasyarakat, dalam berbangsa serta dalam bernegara.

Berdasar pada teori kognitif yang dikemukakan Ainul Yakin didalam bukunya, menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pemahaman atau penalarannya,²⁴ termasuk perilaku penyebaran hoaks. kata pemahaman dan penalaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan penalaran terhadap materi PAI akhlak mulia, jujur, dan adil. Muhaimin memaparkan tujuan dari pendidikan agama islam adalah supaya seorang siswa bisa memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama islam sehingga bisa menjadi seorang manusia yang memiliki iman, bertakwa kepada tuhan Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik dan mulia.²⁵

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu wadah untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa. PAI merupakan suatu proses pembinaan dalam menyiapkan siswa

23 Angga Indrawan, *MUI: Berita Hoax tak Sesuai Nilai Pancasila*, (republika.id: Jakarta, 2017), <https://republika.co.id/berita/ojappr365/mui-berita-emhoaxem-tak-sesuai-nilai->

24 Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pres, 2020), hal. 40.

25 Muhaimin, *paradigma pendidikan islam (upaya menefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah)*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet ke-2, hal. 78.

untuk bertakwa, berakhlak mulia, mengimani, menghayati, memahami, dan juga mengenal ajaran Agama Islam dari sumber utama al-Quran dan al-Hadits, melalui sebuah kegiatan bimbingan, pengamalan, dan juga pengajaran latihan.²⁶ Salah satu perilaku akhlak yang mendasar untuk di ajarkan kepada peserta didik adalah sifat kejujuran. Kejujuran merupakan sebuah pondasi bagi terbentuknya akhlak yang sekaligus menjadi pangkal dari semua akhlak, oleh karena itu nampak bahwa seseorang yang terbiasa berbuat jujur akan selalu diiringi dengan akhlak yang luhur, ia akan berperilaku terus terang (tidak berbohong) dan tidak hipokrit, selalu berbuat baik, qona'ah, perbuatannya dipenuhi kasih sayang, senantiasa sabar, rendah hati, selalu menjaga kehormatan diri, transparan, adil dan tidak menipu, tidak berkhianat serta tidak melakukan suatu tipu daya. Sebaliknya, orang yang sudah biasa berdusta, tentu jelas akan bersikap kebalikannya.²⁷

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa berupaya membina serta menggali, mengarahkan serta membentuk atas perbuatan atau akhlak terpuji, dengan kata lain PAI dapat difungsikan sebagai pendidikan karakter.²⁸ Peran Pendidikan Agama Islam ini sangatlah dibutuhkan dalam proses penanaman nilai kejujuran, dimana saat ini merupakan era yang sukar untuk dilalui siswa karena banyaknya tantangan yang perlu dihadapi, siswa-siswa ini menjadi bingung dan bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan dan juga bagaimana mereka harus menyikapinya. Melalui Pendidikan Agama Islam ini, siswa dibekali untuk mempunyai karakter jujur ketika menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian setiap dimensi PAI yang telah diajarkan di sekolah benar-benar dapat diserap, diresapi, kemudian diamalkan oleh setiap peserta ini didik dalam kehidupannya sehari-hari, tidak terkecuali dimensi kejujuran. Sebab ketika siswa sudah mampu memahami tujuan dari Pendidikan Agama Islam, otomatis siswa dengan mudah mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran baik dalam berbuat, bersikap, maupun bertindak.

Dalam penelitian ini jujur atau kejujuran yang dimaksud adalah dengan tidak menyebarkan berita bohong atau hoaks baik secara langsung maupun melalui jejaring sosial (media sosial). Dijelaskan di atas bahwasanya pendidikan agama islam mengajarkan dan berperan langsung dalam perilaku kejujuran siswa. Maka jika pembelajaran PAI benar-benar diterapkan dengan benar dan dipahami oleh siswa, secara tidak langsung siswa akan melakukan kejujuran yakni dengan tidak menyebarkan berita hoaks di sosial media.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis ini adalah termasuk dalam jenis kuantitatif, dimana metode kuantitatif dipergunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi dengan tujuan mengetahui tingkat suatu hubungan dua variabel ataupun lebih, dengan syarat tidak boleh mengubah atau memberi tambahan terhadap data yang ada di lapangan. Pengambilan sampel penelitian akan dilakukan secara acak, data akan diambil menggunakan instrument penelitian berupa tes dan angket, dan data akan dianalisis dengan cara statistik atau kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mencari tahu apakah ada

26 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 21.

27 Sulaiman, *Shidiq dan Kadzib*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), hal. 15

28 Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol.6 No.2, (2019). hal. 221.

hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks dimedia sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro.

HASIL PENELITIAN

a. Pemahaman pendidikan agama islam

Tabel 4.6
Data statistik rata-rata Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pemahaman Pendidikan Agama Islam	56	60	40	100	4544	81.14	14.447	208.706
Valid N (listwise)	56							

Dari tabel diketahui bahwa nilai mean (rata-rata) dari skor total Pemahaman Pendidikan Agama Islam adalah 81,14. Nilai mean kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria dan menunjukkan skor 81,14 yang terletak pada skor 76-83. Maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Pendidikan Agama Islam siswa SMPN 2 Ngoro adalah rendah.

b. Perilaku penyebaran hoaks di media sosial

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen dari model skala likert dengan alternatif jawaban ada lima macam yakni ada selalu, ada sering, kadang-kadang, jarang, dan juga tidak pernah.

Tabel 4.10
Data statistik perilaku penyebaran hoaks di media sosial

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
perilaku penyebaran hoaks di media sosial	56	22	43	65	3069	54.80	5.607	31.433
Valid N (listwise)	56							

Berdasarkan tabel di atas, bisa diketahui nilai mean adalah 54,80. Hasil nilai mean ini kemudian dikonsultasikan melalui tabel kriteria pada skor 54,4-74,5 yang berarti tinggi, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku penyebaran hoaks di media sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro adalah tinggi.

c. Hubungan pemahaman pendidikan agama islam dengan perilaku penyebaran hoaks di media sosial

Peneliti melakukan uji prasarat dengan dua uji yakni normalitas dan reliabilitas. Uji normalitas dilakukan dalam rangka mengetahui apakah data yang didapatkan itu berdistribusi dengan normal ataupun tidak. Fungsi dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel linier atau tidak.

Setelah dilakukan uji prasarat analisis berupa uji normalitas serta linieritas, maka selanjutnya akan dilakukan uji korelasi sederhana. Uji korelasi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel yakni X dan Y.

a. Uji Normalitas

Pada uji normaitas variabel X didapati nilai signifikansi adalah 0,098. Dari hasil angka ini menyatakan bahwa hasil data berdistribusi normal karena 0,098 lebih besar nilainya dari 0,05.

Pada uji normaitas variabel Y didapati nilai signifikansi adalah 0,098. Dari hasil angka ini menyatakan bahwa hasil data berdistribusi normal karena 0,098 lebih besar nilainya dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Berdasar isi tabel di atas, nilai signifikansi *deviation from linierity* adalah 0,525. Hasil angka tersebut lebih besar nilainya dari 0,05 yang berarti dari kedua variabel terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Korelasi

Tabel 4.15
Korelasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku penyebaran hoaks di media sosial

Correlations				
			Pemahaman Pendidikan Agama Islam	perilaku penyebaran hoaks di media sosial
Spearman's rho	Pemahaman Pendidikan Agama Islam	Correlation Coefficient	1.000	.399**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	56	56
	perilaku penyebaran hoaks di media sosial	Correlation Coefficient	.399**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Isi tabel di atas menunjukkan hasil korelasi yang positif yaitu sebesar 0,339. Untuk nilai signifikansi yaitu 0,002. Hasil signifikansi menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan ini berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima.

PEMBAHASAN

Akumulasi perhitungan persentase tiap indikator Pemahaman Pendidikan Agama Islam materi akhlak mulia, jujur, dan adil, dari 10 indikator diketahui bahwa yang paling dikuasai siswa adalah indikator 1 dan indikator 5 dengan nilai persentase 92,86. Dan yang paling tidak dikuasai siswa adalah indikator 8 dengan nilai persentase 66,07.

Akumulasi perhitungan presentase indikator perilaku penyebaran hoaks di media sosial, dari 5 indikator, diketahui bahwa yang paling sering dilakukan siswa adalah indikator 4 dengan nilai persentase 92,86. Dan yang paling tidak dikuasai siswa adalah indikator 2 dengan nilai persentase 77,86.

Setelah dipaparkan penjelasan persentase masing-masing variabel, selanjutnya akan dibahas mengenai hubungan atau korelasi antara kedua variabel yakni variabel X Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan variabel Y perilaku penyebaran hoaks di media sosial.

Dari hasil uji korelasi yang sudah dipaparkan pada sub bab hasil data di atas nampaknya terdapat hasil yang tidak sesuai dengan dugaan awal bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antar kedua variabel (semakin tinggi tingkat pemahaman PAI maka semakin rendah tingkat perilaku penyebaran hoaks siswa di media sosial ataupun sebaliknya). Hasil yang didapat malah menyatakan adanya hubungan yang positif yang berarti semakin tingginya tingkat pemahaman PAI maka semakin tinggi pula tingkat perilaku penyebaran hoaks di media sosial atau semakin rendah tingkat pemahaman PAI maka semakin rendah tingkat perilaku penyebaran hoaks di media sosial. Tentu saja hasil ini mendukung teori kognitif yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pemahaman atau penalarannya,²⁹ termasuk perilaku penyebaran hoaks.

Namun teori lanjutannya yang menyatakan bahwa pemahaman agama yang tinggi dapat menurunkan perilaku buruk (termasuk penyebaran hoaks) tidak terbukti. Teori yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara pemahaman agama dengan perilaku buruk (yakni semakin tinggi pemahaman agama semakin rendah perilaku buruk seseorang), tidak didukung oleh penelitian ini. Temuan penilaian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aliasan dengan judul "*Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa*",³⁰ menyatakan bahwa variabel X signifikan dengan variabel Y dengan nilai korelasi sebesar $0,838 > r$ tabel $0,214$. Hipotesis bahwa variabel X dan Y berhubungan diterima, yang artinya pemahaman keagamaan dan literasi media mempengaruhi penyebaran hoaks. Namun arah hubung didapat adalah positif (semakin tinggi pemahaman keagamaan semakin tinggi pula penyebaran hoaknya), padahal seharusnya arah hubungan negatif (semakin tinggi pemahaman keagamaan dan literasi media, maka akan semakin rendah perilaku penyebaran hoaks yang dilakukan).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Zaenuddin, Irsan Kemal dengan judul "*Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari*"³¹ menyatakan nilai hitung korelasi dari dua variabel adalah $0,43$ yang lebih kecil dari t tabel $31,35$. Maka dinyatakan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan secara otomatis hipotesis ditolak. Jadi pemahaman siswa terhadap materi jujur yang di ajarkan di sekolah tidak mempengaruhi akhlak atau perilaku mereka sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa antara variabel X pemahaman PAI dan variabel Y perilaku penyebaran hoaks di media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan dibuktikan oleh nilai korelasi sebesar $0,399$ yang lebih

²⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pres, 2020), hal. 40.

³⁰ Aliasan, *Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa*, (jurnal, UIN Raden Fatah Palembang), hal. 126.

³¹ Irsan Kemal Zaenuddin, *Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari*, (Bandung: digital library, Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hal. 71

besar dari nilai r tabel 0,222. Namun yang menjadi permasalahan disini adalah arah hubungan kedua variabel yang seharusnya negatif malah didapati hasil arah positif. Dari beberapa contoh hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa ada hasil yang mendukung dan hasil yang tidak mendukung. Beberapa hasil diatas nampaknya menjadi acuan bahwasanya sebuah penelitian tidak harus selalu selaras dengan hipotesis yang dibuat asalkan penelitian dilakukan dengan benar sesuai prosedur.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan dalam menyiapkan peserta didik untuk bertakwa, berakhlak mulia, mengimani, menghayati, memahami, dan juga mengenal ajaran-ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yakni, kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, penggunaan pengamalan, dan juga pengajaran latihan.³² Pendapat Ramayulis ini menyatakan bahwa PAI adalah suatu proses menyiapkan siswa untuk berakhlak dengan kegiatan bimbingan, kegiatan pengamalan, dan juga disertai Latihan. Dari ketiga unsur tersebut haruslah dapat berjalan selaras agar didapatkan hasil atau *out put* siswa yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik.

Muhaimin berpendapat bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan selama ini hanya bersifat kognitif atau sebatas transfer ilmu dari guru kepada siswa dan belum sampai pada tahap mengamalkan pengetahuan, sehingga hal tersebut kurang menjadi sumber motivasi atau alasan bagi siswa untuk berperilaku religius secara konkrit dalam menjalani kehidupan keseharian.³³ Pendidikan agama Islam di sekolah seharusnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga perlu untuk dapat mengubah suatu pengetahuan agama menjadi sebuah makna dan nilai, sehingga tujuan dari proses belajar mengajar untuk membentuk karakter Islami dapat terwujud nyata dan maksimal seperti yang diharapkan.

Selain hal di atas, perilaku (akhlak) seseorang tidak terbentuk begitu saja, namun ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor internal dan eksternal tentunya tidak dapat terlepas.³⁴

Perkembangan internat dan kemudahan bermedia sosial sepertinya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Intensitas penggunaan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi perilaku kejujuran siswa. Mudahnya dalam mendapatkan dan menyebar berita atau informasi melalui *handphone* menyebabkan seringkali siswa tidak sadar dalam menyebarkan berita hoaks. Siswa seringkali hanya mengklik dan tidak memperhatikan apakah itu berita benar atau tidak. Kemampuan menalar akan suatu hal seringkali dabaikan. Kesenangan dan keuntungan pribadi seperti menjadi motivasi untuk senantiasa aktif (menyebarkan berita) di media sosial. Pemahaman PAI tentang berperilaku jujur yang sudah dipelajari di sekolah sering kali terlupakan dan tidak dihiraukan saat siswa sudah memegang *handphone* dan berurusan dengan media sosial.

KESIMPULAN

Pemahaman Pendidikan Agama Islam materi akhlak mulia, jujur, dan adil bagi kelas VIII SMPN 2 Ngoro termasuk dalam kategori rendah, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata (*mean*) skor jawaban adalah 81,14 yang terletak diantara skor 76-83 yang termasuk dalam kriteria rendah.

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 21.

³³ Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madarasan, dan perguruan tinggi*, (Jakarta: rajawali pers, 2012), hal. 24

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 240-241.

Perilaku penyebaran hoaks siswa di media sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro termasuk dalam kategori tinggi, hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata (*mean*) skor jawaban adalah 54,80 yang terletak diantara skor 54,5-74,5 yang termasuk dalam kriteria tinggi.

Ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan perilaku Penyebaran Hoaks di Media Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 2 Ngoro. Hal tersebut terlihat pada hasil korelasi sebesar 0,399 dengan nilai signifikan sebesar 0,002 dengan taraf signifikan 0,05 sehingga $0,002 < 0,05$ maka dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Interpretasi hasil korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi berada pada 0,200-0,400 sehingga termasuk dalam kriteria hubungan lemah.

REFERENSI

- Aliasari. (2017). *Pengaruh Pemahaman Keagamaan dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa*. jurnal, UIN Raden Fatah Palembang
- Anna, Lusiana. (2017). *remaja rentan jadi penyebar berita hoaks*. Kompas.com. <https://pemilu.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax>
- Cipto, Hendra. (2018). *polisi tangkap anak penyebar kabar hoaks tsunami di bulukumba*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2018/10/09/20063531/polisi-tangkap-anak-penyebar-kabar-hoaks-tsunami-di-bulukumba>
- Daryanto. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Harley. (2008). *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego: ESET, LLC. [https://www.welivesecurity.com/wp-content/uploads/200x/white-papers/CommonHoaxes+ChainLetters\(May2008\).pdf](https://www.welivesecurity.com/wp-content/uploads/200x/white-papers/CommonHoaxes+ChainLetters(May2008).pdf)
- Indrawan, Angga. (2017). *MUI: Berita Hoax tak Sesuai Nilai Pancasila*. Jakarta: republik.id: <https://republika.co.id/berita/ojappr365/mui-berita-emhoaxem-tak-sesuai-nilai>
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam Pendekatan System dan Proses*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Jurnaliston, Reza. (2018). *hoaks diciptakan orang pintar, tapi jahat dan disebarluaskan orang baik, tapi bodoh*. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2018/10/15/15374041/hoaks-diciptakan-orang-pintar-tapi-jahat-dan-disebarluaskan-orang-baik-tapi?page=all>
- Masdwijanto. (2018). *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta (<https://masdwijanto.files.wordpress.com/2011/03/buku-standar-isi-smp.pdf>)
- Masyarakat Telematika Indonesi. (2017). *HASIL SURVEY TENTANG WABAH HOAX NASIONAL*. Jakarta
- Muhaimin. (2002). *paradigma pendidikan islam (upaya menefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2002). *paradigma pendidikan islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2012). *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madarasan, dan perguruan tinggi*. Jakarta: rajawali pers
- Mukhlisin, Ismiatul Faizah. (2017). *Pengaruh Pemahaman PAI Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMK Unggulan NU Mojoagung Jombang*, vol. 1, No. 2. Jombang: UNIPDU

- Mulyadi, D., Sapriya, & Rahmat. (2019). "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Sma Alfa Centauri Bandung". MODELING: Jurnal Program Studi PGMI. Vol.6 No.2
- Nurcholis, Majid. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Nurdin, Syafrudin. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press
- Pertiwi, Mega Pertiwi, and A. O. Dewi. (2016). *peran website central java tourism sebagai media penyebaran informasi*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, vol. 5, no. 4. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15482>)
- Purwanto, Ngalm. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahman, Margareta Aulia. (2019). *nilai, norma dan keyakinan remaja dalam menyebarkan Informasi sehari-hari di media sosial*, JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 4 No. 1
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. (2008). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setiadi, Tresno. (2021). *remaja penyebar hoaks demo tolak ppkm darurat di tegal jadi tersangka*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/26/185223478/3-remaja-penyebar-hoaks-demo-tolak-ppkm-darurat-di-tegal-jadi-tersangka?page=all>
- Sujdana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sulaiman. (2004). *Shidiq dan Kadzib*. Jakarta: Darus Sunnah Press
- Undang-undang Nomor 55 Tahun 2007. Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2, ayat (2)
- W.S. Wingkel. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Waldre, Claire. (2017). *Fake news. It's complicated*, (klaisifikasi hoaks)<https://firstdraftnews.org/articles/fake-news-complicated/>
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, Depok: Rajawali Pres
- Zaenudin, Irsan Kemal. (2020). *Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari*. Bandung: digital library, Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati